

**ANALISIS KUALITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
GURU DAN SISWA PASCA PANDEMI COVID-19
(Studi Di Sekolah Dasar Negeri 2 Margototo Kecamatan Metro Kibang
Kabupaten Lampung Timur)**

(Skripsi)

Oleh:

RIDHO DWI SAPUTRA

1916031015



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**ANALISIS KUALITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
GURU DAN SISWA PASCA PANDEMI COVID-19
(Studi Di Sekolah Dasar Negeri 2 Margototo Kecamatan Metro Kibang
Kabupaten Lampung Timur)**

Oleh:

RIDHO DWI SAPUTRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2023

ABSTRAK

ANALISIS KUALITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU DAN SISWA PASCA PANDEMI COVID-19 (Studi di Sekolah Dasar Negeri 2 Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur)

Oleh

RIDHO DWI SAPUTRA

Indonesia sudah cukup lama dilanda pandemi Covid-19 dari tahun 2020. Saat ini sistem kegiatan belajar mengajar dilakukan secara langsung tatap muka. Sehingga komunikasi antarpribadi yang sebelumnya dilakukan secara *online* kini ditemukan langsung di dalam kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi antarpribadi Guru dalam proses pembelajaran pasca Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri 2 Margototo Lampung Timur dan untuk mengetahui kualitas komunikasi antarpribadi Guru dan siswa Sekolah Dasar pasca pandemi Covid-19. Hal ini penting untuk diketahui karena dalam proses pembelajaran dengan komunikasi antarpribadi secara langsung dianggap cukup efektif dalam membentuk atau mengubah perilaku. Dalam penelitian ini menggunakan tipe studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis data, mengolah data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mendapatkan data bahwa komunikasi antarpribadi dilakukan Guru saat peristiwa siswa bertanya, mengatasi situasi di kelas, dan terjadi interaksi saat penyampaian materi di dalam kelas. Kualitas komunikasi antarpribadi dilakukan oleh Guru berupa keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan dengan intensitas lebih banyak melalui komunikasi verbal berupa lisan secara langsung, dengan didukung non verbal yang masih belum beragam. Berdasarkan hal ini kualitas komunikasi antarpribadi masih belum dilakukan secara optimal, karena salah satu aspek kualitas komunikasi antarpribadi berupa keterbukaan masih belum merata dan Guru kurang memberikan komunikasi yang ekspresif secara verbal tertulis.

Kata kunci: Kualitas komunikasi antarpribadi, guru, siswa

ABSTRACT**ANALYSIS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION QUALITY OF
TEACHER AND STUDENT POST PANDEMI COVID-19
(Study at 2 Margototo Elementary School, Metro Kibang District,
East Lampung District)****By****RIDHO DWI SAPUTRA**

Indonesia has been hit by the Covid-19 pandemic for quite a long time since 2020. Currently the teaching and learning activity system is carried out face-to-face. So that interpersonal communication that was previously done online now found directly in the classroom. The purpose of this study was to determine the implementation of teacher interpersonal communication in the post-Covid-19 learning process at SD Negeri 2 Margototo, East Lampung and to determine the quality of interpersonal communication between teachers and elementary school students after the Covid-19 pandemic. This is important to know because in the learning process direct interpersonal communication is considered quite effective in shaping or changing behavior. In this study using a case study type with a qualitative descriptive approach, namely by analyzing data, processing data, describing data, and drawing conclusions. The results of this study obtained data that interpersonal communication was carried out by the teacher when students asked questions, overcoming situations in class, and interactions occurred when delivering material in class. The quality of interpersonal communication is carried out by the teacher in the form of openness, empathy, support, positive feelings, and similarities with more intensity through verbal communication in the form of direct speech, with non-verbal support which is still not diverse. Based on this, the quality of interpersonal communication has not been carried out optimally, because one aspect of the quality of interpersonal communication in the form of openness is still uneven and the teacher does not provide expressive written verbal communication.

Keywords: *Quality of interpersonal communication, teachers, students*

Judul Skripsi : **ANALISIS KUALITAS KOMUNIKASI
ANTARPRIBADI GURU DAN SISWA PASCA
PANDEMI COVID-19 (Studi di Sekolah Dasar
Negeri 2 Margototo Kecamatan Metro Kibang
Kabupaten Lampung Timur)**

Nama Mahasiswa : **Ridho Dwi Saputra**


Nomor Pokok Mahasiswa : **1916031015**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



Anggota

: **Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 04 April 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ridho Dwi Saputra
NPM : 1916031015
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Desa Nabang Baru, Kecamatan Marga Tiga,
Kabupaten Lampung Timur
No. Handphone : 081632499122

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Kualitas Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi di Sekolah Dasar Negeri 2 Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 10 April 2023
Yang membuat pernyataan,



Ridho Dwi Saputra
NPM. 1916031015

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sukadana Baru, Marga Tiga, Lampung Timur pada tanggal 08 Mei 2001, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari bapak Suwaji dan ibu Mujiyem.

Penulis menempuh pendidikan formal di SDN 01 Sukadana Baru dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Marga Tiga dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2019 penulis menyelesaikan pendidikan formal di SMA N 1 Sekampung, lalu melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri yang ada di Lampung, yakni Universitas Lampung melalui jalur undangan atau yang biasa disebut dengan SNMPTN. Peneliti mengambil jurusan Ilmu Komunikasi yang berada dibawah naungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif di dalam beberapa organisasi kampus, antara lain di UKM bola voli periode 2019-2020, staf artistik dan redaktur berita pada UKPM Teknokra pada periode 2020-2021. Penulis juga ikut berpartisipasi dalam program yang dicanangkan oleh kemdikbudristek yaitu Kampus Merdeka, Merdeka Belajar dengan menjadi salah satu pengajar di program Kampus Mengajar angkatan 2. Penulis ditempatkan di SD N 2 Margototo, Lampung Timur selama 5 (lima) bulan pada tahun 2021.

Penulis melaksanakan pengabdian yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Kali Bening, Pekalongan Lampung Timur selama 40 hari. Selain itu, penulis melaksanakan PKL (Praktek Kerja Lapangan) di RSIA Anugerah Medical Centre selama 40 hari pada tahun 2022.

MOTTO

**“BERUSAHA ADALAH BUKTI BAHWA ANDA MANUSIA YANG KUAT,
MENYERAH ADALAH BUKTI BAHWA ANDA MANUSIA YANG
LEMAH, KUATNYA MANUSIA BUKAN DIUKUR DARI KEKUATAN
KUANTITAS TAPI DARI PRINSIP YANG BERKUALITAS”**

(RIDHO DWI SAPUTRA)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah akhirnya selesai juga perjuangan dalam menempuh pendidikan sarjana ini. Karyaku ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku tersayang. Ibu dan Ayah yang selalu mendoakan jalanku.

Kepada *my future*, Anisa Dwi Marta yang sudah menemaniku dari awal hingga selamanya.

Kepada kakak ku Novi Antika dan adikku Ridha Thania Valensia yang menjadi teman dirumah dan teman bertengkar disegala keadaan.

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, Puji dan syukur kehadiran Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Analisis Kualitas Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi di Sekolah Dasar Negeri 2 Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur)”** sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. *My family*, terutama ayah dan ibu yang telah memberikan dukungan penuh baik materi ataupun non materi, sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan dibangku kuliah ini.
3. *My future*, Anisa Dwi Marta, S.Pd., yang selalu memberikan dukungan materi ataupun non materi, perhatian, bantuan, kasih sayang tiada henti, selalu ada disegala kondisi baik susah ataupun senang, bahkan selalu menemani hampir 24 jam non stop.
4. Kakakku Novi antika, yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik bersifat materi atau non materi.
5. Adikku, Ridha Thania Valensia, yang menjadi teman bertengkar ketika di rumah dan juga teman yang selalu meminta jajan ketika penulis pulang kerumah.
6. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

7. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Lampung.
8. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Lampung.
9. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, yang memberikan bimbingan, berbagi pengetahuan, sekaligus menjadi mentor penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan pendidikan ini.
10. Ibu Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji skripsi atas masukan, kritik, dan saran untuk kesempurnaan skripsi yang saya kerjakan.
11. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas bimbingan dari awal kuliah hingga sampai titik ini.
12. Ibu Andi Windah, S.I.Kom., Mcomn&MediaSt., Selaku dosen yang membimbing penulis dan berbagi pengalaman dalam karya ilmiah serta mentor WD's Penelitian
13. Seluruh dosen, staf administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP universitas Lampung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman dan ilmunya selama ini.
14. Kepada seluruh guru SD Negeri 2 Margototo, atas pengalaman dan pendidikan selama ini, penulis mendapatkan banyak ilmu walaupun memang diluar konteks dari pada kompetensi penulis. Melalui hal ini penulis mendapatkan pengalaman baru dan ilmu baru.
15. Sobat ambyar, Yoga Nur Pangestu dan Dywan Herlambang yang selalu menjadi sohib di segala cuaca. Info skripsi dan mletre selalu *ready*.
16. Tokoh tiga serangkai, Billi Sanjaya dan Lodi Rameldo yang menjadi pemacu semangat mulai dari SMA hingga saat ini. Walaupun berpisah lokasi pendidikan tetap satu tujuan.
17. Squad lamtim, terima kasih atas bantuannya selama dibangku perkuliahan.
18. Team KKN kali bening yang menjadi teman dadakan selama 40 hari. Terima kasih atas bantuan dan pengalamannya.

19. Team WD's penelitian Dinda, Khansa, dan Diki yang membantu penulis dalam mengerjakan skripsi, bertukar pikiran, ataupun mempersiapkan seminar.
20. Penghuni Asrama Poza, atas tempat dan juga curahan hati selama menduduki bangku perkuliahan.
21. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2019 atas kebersamaan, semangat, dan kebersamaannya. Semoga kita semua sukses selalu, tetap semangat, dan jangan lupa apapun yang terjadi tetaplah bernapas.
22. Kakak-kakak ilmu komunikasi 2018, terima kasih atas bantuan dan ceritanya selama dibangku perkuliahan.
23. Kepada seluruh pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan pendidikan. Tanpa mengurangi rasa hormat, peneliti ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya, dan peneliti memohon maaf atas keterbatasan peneliti tidak bisa menyebutkan satu persatu. Semoga apapun yang kita kerjakan selalu bermanfaat bagi orang lain dan kebaikan yang terbaik akan diberikan oleh yang maha kuasa.

Bandar Lampung, April 2023
Penulis

Ridho Dwi Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Pikir	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Pedagogik.....	11
2.2.1 Komunikasi Antarpribadi	16
2.2.2 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi.....	18
2.2.3 Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi	19
2.2.4 Tujuan dan Fungsi Komunikasi Antarpribadi	20
2.2.5 Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarpribadi	22
2.2.6 Efektifitas Komunikasi Antarpribadi.....	23
2.3 Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran.....	24
2.4 Karakteristik Anak dalam Proses Komunikasi.....	26
2.5 Perspektif Humanistik	29
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Tipe Penelitian.....	31
3.2 Fokus Penelitian.....	31
3.3 Lokasi Penelitian	32

3.4 Penentuan Informan.....	32
3.5 Sumber Data	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7 Teknik Analisis Data	35
3.8 Uji Keabsahan Data.....	36
IV. HASIL DAN PENELITIAN	38
4.1 Gambaran Umum	38
4.1.1 Profil Sekolah	38
4.1.2 Aktivitas Sekolah.....	38
4.1.3 Visi.....	39
4.1.4 Misi	39
4.2 Hasil Penelitian.....	39
4.2.1 Identitas Informan.....	40
4.3 Hasil Wawancara.....	41
4.4 Hasil Observasi.....	67
4.5 Hasil Dokumentasi	76
4.6 Pembahasan	77
4.6.1 Proses Pelaksanaan Komunikasi Antarpribadi Selama KBM Pasca Covid-19	81
4.6.2 Aspek Kualitas Komunikasi Antarpribadi Selama KBM di Dalam Kelas	84
4.6.3 Faktor Penghambat KBM Pasca Covid-19.....	89
4.6.4 Upaya Mengatasi Hambatan Selama KBM Pasca Covid-19.....	89
V. SIMPULAN DAN SARAN	92
5.1 Simpulan.....	92
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1. Kerangka pikir penelitian.....	9
2. Gambar 2. Suasana di dalam kelas.....	69
3. Gambar 3. Guru mendatangi siswa langsung yang bertanya.....	71
4. Gambar 4. Guru mengatasi perilaku siswa ribut di dalam kelas.....	72
5. Gambar 5. Guru menyampaikan materi langsung kepada siswa.....	73
6. Gambar 6. Penilaian pada tugas siswa.....	76
7. Gambar 7. Penilaian pada raport siswa.....	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Perbandingan Penelitian.....	10
2. Tabel 2. Identitas Informan.....	41
3. Tabel 3. Proses Berlangsungnya KBM.....	43
4. Tabel 4. Komunikasi Mengajar dengan Siswa.....	44
5. Tabel 5. Cara Memberikan Pelajaran Kepada Siswa.....	44
6. Tabel 6. Faktor penghambat dalam pembelajaran.....	45
7. Tabel 7. Cara Menanggulangi Penghambat dalam Pembelajaran.....	45
8. Tabe; 8. Penggunaan Komunikasi Antarpribadi.....	46
9. Tabel 9. Alasan Menggunakan Komunikasi Antarpribadi.....	46
10. Tabel 10. Komunikasi Antarpribadi di Dalam Kelas.....	47
11. Tabel 11. Aktivitas saat penggunaan komunikasi antarpribadi.....	47
12. Tabel 12. Perbedaan Komunikasi Antarpribadi Covid dan Pasca Covid..	48
13. Tabel 13. Memperhatikan Aspek keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan.....	49
14. Tabel 14. Terbuka Kepada Siswa.....	49
15. Tabel 15. Cara membuat Rasa Terbuka Kepada Siswa.....	49
16. Tabel 16. Guru yang Membangun Rasa Empati.....	50
17. Tabel 17. Cara Memperlihatkan Rasa Empati Kepada Siswa.....	50
18. Tabel 18. Guru yang Mendukung Siswa.....	51
19. Tabel 19. Cara Menunjukkan Rasa Mendukun Kepada Siswa.....	51
20. Tabel 20. Guru Menjunjung Rasa Positif.....	52
21. Tabel 21. Cara Menciptakan Rasa Positif Kepada Siswa.....	52
22. Tabel 22. Guru Menghargai Kesamaan.....	52
23. Tabel 23. Cara Menumbuhkan Rasa Kesamaan Kepada Siswa.....	53
24. Tabel 24. Kelima Kualitas Komunikasi KAP Dapat Mendukung Proses Belajar.....	53
25. Tabel 25. Dampak Menggunakan Kualitas Komunikasi Antarpribadi.....	54
26. Tabel 26. Kualitas Komunikasi Antarpribadi Dapat Mendukung Pembentukan Perilaku.....	54
27. Tabel 27. Penggunaan Kualitas Komunikasi Antarpribadi Meningkatkan Pemahaman/nilai siswa.....	55
28. Tabel 28. Posisi duduk siswa berbentuk huruf U.....	55
29. Tabel 29. Kendala Saat Belajar di Dalam Kelas.....	56
30. Tabel 30. Cara Penyampaian Materi Agar Semangat Belajar.....	56
31. Tabel 31. Bapak/Ibu Guru Memberi Motivasi atau Nasihat di Dalam kelas.....	57
32. Tabel 32. Semangat Belajar di Dalam Kelas.....	58

33. Tabel 33. Hal yang Membuat Tidak Semangat Belajar di Dalam Kelas...	58
34. Tabel 34. Hal yang Dilakukan di Dalam Kelas Saat Tidak Semangat Belajar.....	59
35. Tabel 35. Merasa Terbuka dengan Bapak/Ibu Guru.....	60
36. Tabel 36. Memiliki Rasa Empati Kepada Teman yang Tertimpa Musibah atau Tidak Paham dalam Pembelajaran.....	60
37. Tabel 37. Cara menunjukkan rasa empati di dalam kelas.....	61
38. Tabel 38. Merasakan Dukungan dari Guru atau Teman di Dalam Kelas..	62
39. Tabel 39. Pernah Memberikan Dukungan Kepada Guru atau Teman di Dalam Kelas.....	62
40. Tabel 40. Cara Memberikan Dukungan.....	63
41. Tabel 41. Merasakan Hal Positif Selama Belajar.....	64
42. Tabel 42. Merasakan Rasa Kesamaan dengan Guru atau Teman Sekelas.	64
43. Tabel 43. Kesamaan yang Dirasakan di Dalam Kelas.....	65
44. Tabel 44. Arahan atau Nasihat Secara Langsung Berdua Bersama Bapak/Ibu Guru.....	66
45. Tabel. 45 Lebih Mudah Paham Jika Diajari Berdua Saja oleh Bapak/Ibu Guru Selama Pembelajaran di Dalam Kelas.....	66
46. Tabel 46. Tabel Rekap Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.....	78

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat belajar dan dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Pendidikan dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bahkan hingga tingkat universitas. Di sekolah tidak cuma diajarkan ilmu pengetahuan saja, melainkan diajarkan juga pendidikan karakter. Karena ilmu yang bermanfaat tentu diiringi dengan karakter ataupun perilaku yang baik pula.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) langsung atau yang biasa disebut dengan luar jaringan (luring) sudah sangat familiar dipakai di Indonesia. Indonesia sudah lama menggunakan KBM luring dalam dunia pendidikan. Melalui KBM, Guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan ataupun memberikan petunjuk-petunjuk dalam membentuk perilaku siswa. Pada saat KBM luring terdapat beragam perilaku siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni Srilestasi (2021) akhlak ataupun perilaku dibagi menjadi tiga tipe yaitu terbentuk, baru terbentuk, dan sangat baik. Akhlak yang belum terbentuk yaitu akhlak yang jauh dari kata baik. Kemudian akhlak yang sudah terbentuk ialah perilaku siswa yang belum terlalu memahami, namun ketika masuk kedalam lingkungan sekolah, siswa sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan. Lalu akhlak yang baik bisa dikatakan apabila seorang siswa berperilaku baik jauh sebelum ia masuk ke dalam lingkungan sekolah, hal ini bisa berasal dari didikan lingkungan terdekatnya yaitu orang tua.

Perilaku siswa dalam KBM luring dapat terlihat secara jelas dan langsung di ruang kelas. Srilestari (2021), mengatakan bahwa perilaku siswa SMP pada KBM luring cenderung belum mencapai kata baik. Hal ini bisa dilihat melalui siswa yang masih sering berbicara jorok, tidak melaksanakan tugas, gemar bermain dan mengganggu teman di kelas, bermain *handphone* saat pelajaran, tidak memahami kesalahan ketika ditegur teman, tidak memakai atribut lengkap, dan bolos sekolah. Siswa cenderung tidak memperhatikan larangan ataupun aturan yang ditetapkan di sekolah. Walaupun tidak semua siswa yang berperilaku buruk, terdapat pula siswa yang patuh terhadap perintah Guru, gemar membantu teman, mengaji, dan belajar saat jam pelajaran kosong. Tidak hanya itu, Komar (2020), juga menjelaskan bahwa perilaku nakal di kalangan anak-anak dan remaja, salah satunya yaitu siswa SMP adalah contoh kasus yang berkembang secara tidak wajar, baik itu perilaku buruk kepada keluarga, perilaku buruk di sekolah, perilaku buruk secara berkelompok, perilaku menyimpang dari norma, bahkan sampai dengan kriminalitas.

Setelah dari bangku SMP, maka jenjang selanjutnya yaitu ke bangku SMA. Perilaku yang ditunjukkan siswa SMA dalam KBM luring juga cukup beragam. Pada penelitian Priska dan Supartini (2020) pada KBM luring menunjukkan perilaku siswa yang kurang aktif, walaupun tidak semua siswa pasif pada kegiatan belajar mengajar. Terdapat siswa yang kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan, memberi tanggapan, ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Perilaku Agresif juga diperlihatkan siswa SMA seperti merebut makanan teman, menyoraki, memukul, melempar barang, melawan Guru, melanggar peraturan, bahkan sampai dengan berkelahi (Selly & Atrizka, 2020). Perilaku disiplin siswa SMA juga masih terlihat rendah, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Dedy dkk (2019) mulai dari pelanggaran disiplin rendah, sedang, sampai pelanggaran berat.

Indonesia pada awal tahun 2020 dilaporkan mulai masuk Covid-19, di mana hal ini membuat semua tatanan di masyarakat menjadi berubah dan salah satunya yaitu pendidikan. KBM yang semula luring, sekarang beralih ke dalam jaringan

(daring), hal ini ditindaklanjuti oleh Nadiem Anwar Makarim sebagai Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi melalui SE Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang membahas terkait belajar *online* dan melaksanakan pekerjaan di rumah untuk mencegah penyebaran penyakit corona (Covid-19) pada 17 Maret 2020. Dalam surat ini menjelaskan bahwa seluruh kegiatan yang semula dilaksanakan secara langsung, kini berubah dilakukan secara *online*. Beberapa peralatan yang digunakan seperti jaringan internet, laptop, komputer, *handphone*, dan lain-lain sebagai penunjang kegiatan secara daring (dalam jaringan)

Pembelajaran daring memberikan pengaruh dalam pembentukan perilaku siswa. Dengan adanya KBM daring maka siswa cenderung lebih sering berhubungan dengan media sosial atau teknologi. Hal ini terlihat dari sekian banyak siswa yang kurang peka terhadap orang tua ataupun lingkungan sekitarnya. Hal ini juga menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua bagi perkembangan perilaku anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020), terdapat perilaku siswa yang kurang tepat seperti gaduh dalam KBM daring. Siswa melakukan pembicaraan yang tidak penting saat pembelajaran dan membuat suasana pembelajaran menjadi gaduh. Hal ini terlihat berbeda dengan KBM yang dilaksanakan secara luring yang dapat dikendalikan secara langsung dan terlihat langsung juga efeknya. Selain itu siswa lebih cenderung bosan karena tidak bisa berkomunikasi tatap muka. Terdapat siswa yang berperilaku kurang baik seperti bolos sekolah, hal ini diperlihatkan ketika diadakan KBM daring, siswa tersebut mematikan kamera dan meninggalkan kelas begitu saja. Pembelajaran secara daring juga menimbulkan beberapa nilai siswa yang berada dibawah standard. Perbedaan metode pembelajaran membawa pengaruh terhadap perilaku siswa.

KBM daring membuat guru kesulitan dalam mengawasi karakter dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru tidak dapat mengetahui bagaimana karakter siswa saat belajar. Kegiatan seperti melatih keterampilan juga susah diterapkan karena pembelajaran terbatas secara daring. Bahkan

berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Massie dan Nababan (2021), perilaku siswa selama kegiatan daring di masa pandemi hasilnya sangat menurun. Beberapa yang menjadi pertimbangan yaitu dari tingkat kejujuran siswa yang semakin rendah, literasi membaca yang menurun, dan kurangnya interaksi sosial. Hanya nilai kreatif yang meningkat dari total nilai karakter, karena melibatkan adaptasi teknologi. Senada dengan penelitian sebelumnya, Kusuma dan Sutapa (2021) menjabarkan bahwa perilaku di masa pandemi sangat berdampak, hal ini bisa dilihat dari perilaku sosial emosional yang kurang kooperatif karena kurang berkomunikasi bersama, kurangnya sikap toleransi, kurang bersosialisasi dengan teman, emosi siswa yang kadang merasa sedih atau bosan, dan siswa merasa rindu dengan Guru dan temannya di sekolah karena dibatasi dengan pembelajaran daring.

Selain itu, perilaku mencontek yang terkesan buruk terlihat di dalam pembelajaran daring. Anitasari dkk (2021) pada penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat perilaku siswa SD yang mencontek dalam kategori sedang sebesar 69%, lalu 15,5% tergolong mencontek dalam kategori tinggi, sedangkan kategori rendah sisanya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mencontek masih tergolong sedang. Menurut Widagdo dkk (2020), pembelajaran daring membuat siswa tingkat TK sampai dengan SMA dan mahasiswa terkesan bosan karena tidak adanya interaksi secara aktif. Hal ini berdampak pada perilaku siswa dan mahasiswa yang lebih dominan berinteraksi di dunia maya atau media sosial.

Berjalan selama sekitar 2 tahun sejak pandemi Covid-19, saat ini Indonesia sudah beradaptasi dengan virus ini. Covid-19 yang biasanya digadangkan sebagai sebuah pandemi sekarang digadangkan menjadi endemi. Karena Covid-19 sudah dianggap menjadi endemi maka terjadi perubahan kembali terkait seluruh kegiatan di berbagai sektor, salah satunya pendidikan. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran di

masa pandemi *corona virus disease* 2019 (Covid-19), bahwasannya kegiatan belajar mengajar dilakukan secara langsung namun dengan jumlah yang terbatas dengan mematuhi aturan protokol kesehatan dengan disesuaikan level pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Melalui surat keputusan ini maka kegiatan di sektor pendidikan yang tadinya berjalan secara daring dengan menggunakan *zoom meeting*, *google meet*, wa grup, dan lain-lain, beralih menjadi pertemuan secara langsung di kelas.

KBM daring sebelumnya, kini beralih kembali menjadi KBM luring dengan memperhatikan protokol kesehatan. Peralihan metode kembali memperlihatkan beberapa perilaku siswa yang sebelumnya tidak nampak ataupun sebelumnya tidak ada. Beberapa kejadian terdapat siswa yang memiliki perilaku baik di pasca Covid-19 ini. Seperti tetap melaksanakan tugas walaupun terkadang diberikan secara *online* (dalam jaringan) atau *offline* (luar jaringan). Tetap menjaga sopan santun dalam berbicara walaupun jarang berinteraksi dengan Guru. Namun ada juga yang memiliki perilaku kurang baik seperti emosional terhadap teman sebaya ataupun terhadap Guru. Selain itu terdapat beberapa murid yang tidak memperhatikan sopan santun, sudah berpacaran, bahkan sudah berani menonton video pornografi, sehingga hal ini menyebabkan siswa tidak fokus dalam melaksanakan pembelajaran.

Perilaku siswa SD yang baik seharusnya sesuai dengan labelnya yaitu seorang pelajar seperti belajar, mengerjakan tugas, hormat kepada Guru, melaksanakan piket, beribadah, dan lain sebagainya apapun situasinya, baik itu pembelajaran secara luring atau daring. Namun ada beberapa perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, tidak menghormati Guru, menonton pornografi, berpacaran, berkelahi, tidak mau mengerjakan tugas, tidak mendengarkan Guru, bahkan sampai ada yang berani dengan Guru. Dari apa yang dijelaskan di atas, maka Guru memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan perilaku siswa. Syaiful Djamarah (2002:2) mengatakan bahwa Guru dan siswa tidak dapat dipisahkan dalam dunia pengajaran, dimana ada siswa, ada Guru yang ingin membimbing dan memimpin. Selain itu Guru merupakan sosok yang yang

memberikan pengetahuan kepada siswa. Gaya komunikasi Guru dengan siswa akan menentukan bagaimana perilaku siswa itu terbentuk. Terlebih lagi di umur anak-anak di mana dasar perilaku itu dibentuk dan terkesan mudah untuk meniru apa yang dilakukan oleh lingkungan sekitar.

Pada pengamatan di SD Negeri 2 Margototo mulai 03 Agustus 2021 sampai dengan 17 Desember 2021 terlihat beberapa siswa yang kurang fokus dalam belajar, emosional, dan tidak memiliki sopan santun. Namun hal ini dapat dikendalikan oleh beberapa Guru pada saat KBM luring pasca covid-19 dengan menggunakan komunikasi antarpribadi. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut termasuk kedalam salah satu wilayah 3T (Terdepan, Tertinggal, dan Terluar). Berdasarkan (Syafii, 2018) dalam jurnalnya dijelaskan bahwa pembangunan nasional hanya berfokus pada daerah pulau jawa, sehingga banyak daerah 3T yang pendidikannya masih kurang layak. Berdasarkan hal ini lokasi ini dipilih agar dapat menjadi perhatian publik ataupun pemerintah agar dapat melihat sekolah 3T. Selain itu berdasarkan kebijakan PP Nomor 17 tahun 2010 Pasal 17 ayat (3) tentang penyelenggaraan Pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang (a) beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, (d) sehat, mandiri, dan percaya diri, (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab (Taufiqurrahman & Nida, 2019). Berdasarkan aturan tersebut tentu jelas bahwa tujuan pendidikan dalam setiap jenjangnya, termasuk sekolah dasar sangat berkaitan dengan pembentukan karakter atau perilaku siswa di sekolah maupun dilingkungan keluarga. Tidak hanya itu, lokasi ini juga memiliki keunikan selama KBM di dalam kelas, yaitu posisi tempat duduk dengan formasi huruf U. Formasi tempat duduk siswa ini menjadi keunikan tersendiri dari pada pemilihan lokasi penelitian. Ria Ratnawati (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rotasi tempat duduk formasi huruf U lebih baik dibandingkan lingkaran terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III di SD Muhammadiyah 3 Surakarta.

Ayu Cahyani (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi dianggap efektif dalam membentuk atau mengubah perilaku siswa karena sifatnya yang dirasakan secara langsung. Berdasarkan Penelitian terdahulu yang melihat terkait dengan perilaku siswa dan proses komunikasi antarpribadi serta uniknya formasi tempat duduk siswa di lokasi penelitian, maka kini peneliti mencoba melihat dari aspek lain yaitu terkait dengan kualitasnya dalam mendukung dunia pendidikan. Karena itu peneliti tertarik meneliti terkait dengan kualitas komunikasi antarpribadi guru dan siswa SD pasca Covid-19. Hal ini kita kaji agar ke depan komunikasi antarpribadi Guru dan siswa dapat menjadi lebih terarah dan fokus serta dapat mendukung proses belajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mencoba untuk merumuskan masalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan komunikasi antarpribadi Guru dalam proses pembelajaran pasca Covid-19?
2. Bagaimanakah kualitas komunikasi antarpribadi Guru dan siswa SD pasca Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan komunikasi antarpribadi Guru dalam proses pembelajaran pasca Covid-19.
2. Kualitas komunikasi antarpribadi Guru dan siswa SD pasca Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat teoritis, yaitu sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan

sumber referensi untuk mengetahui komunikasi antarpribadi antara Guru dan Siswa dalam proses pembelajaran.

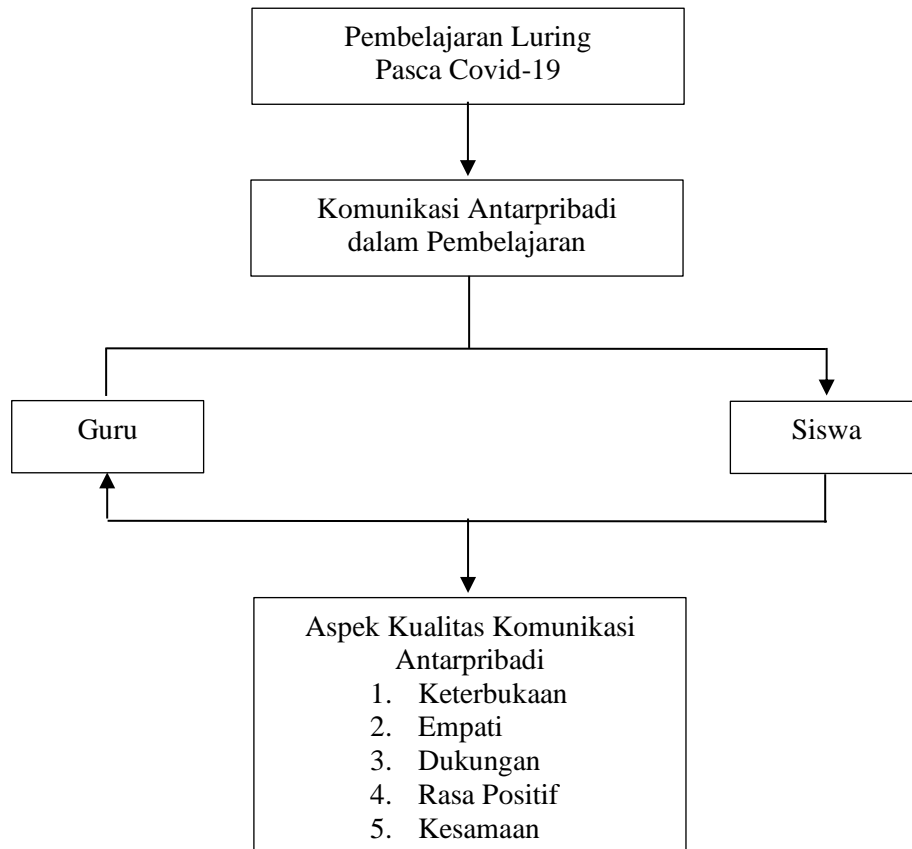
2. Manfaat praktis, yaitu semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Orang Tua dan Guru untuk mengetahui bagaimana cara penggunaan komunikasi antarpribadi dalam pembelajaran.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini yakni dengan menyusun beberapa elemen yaitu penggunaan komunikasi antarpribadi oleh Guru dan siswa. Dalam hal ini terdapat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara luring untuk siswa SD di masa pasca Covid-19, dimana sebelumnya siswa telah 2 tahun melaksanakan pembelajaran secara daring. Pada KBM luring di dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan seperti kurang fokus dalam belajar, emosional, dan kurang memiliki sopan santun, dimana sebelumnya guru hanya mengontrol dan memberikan pembelajaran secara online dan kini merubah kebiasaan menjadi tatap muka kembali. Karena kegiatan dilakukan secara langsung, Guru dalam melaksanakan KBM didukung dengan menggunakan komunikasi antarpribadi dalam mengefektifkan proses belajar.

Berdasarkan (Pratama dkk, 2017) Kualitas Komunikasi Interpersonal adalah seorang penyampai pesan yang dapat menerima tanggapan dari penerima secara langsung. Dalam hal ini sehingga pengirim pesan dapat menyimpulkan apakah komunikasi yang dilakukan efektif, positif, negatif, sukses atau tidak. Jika pengirim pesan menganggap komunikasi yang dilakukan tidak efektif, maka pengirim pesan dapat memberikan kesempatan kepada penerima pesan untuk memberikan umpan balik sampai penerima pesan merasa puas dan paham akan pesan yang disampaikan. Terdapat beberapa aspek efektifnya kualitas komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Kelima dari aspek tersebut akan mencerminkan kualitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan Guru dan sebaliknya yang dilakukan oleh siswa SD di pasca Covid-19. Sehingga hasil yang dicapai nanti adalah terdeskripsikan

kualitas komunikasi antarpribadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas dengan pertimbangan pendekatan humanistik dalam komunikasi antarpribadi. Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Pikir.

Sumber: Modifikasi Peneliti, November 2022

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan membahas terkait dengan penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti. Sebagai acuan perbandingan dan sumber referensi yang dikumpulkan oleh peneliti berupa skripsi, baik dari segi persamaan penelitian, perbedaan penelitian, dan kontribusi penelitian. Lebih lengkap ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Penelitian

1.	Penulis	Anisah Hazri Syafira
	Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMP Dua Mei Ciputat di Masa Pandemi Covid 19
	Tahun	2021
	Hasil Penelitian	Kajian ini memperoleh hasil bahwa komunikasi antarpribadi digunakan oleh Guru untuk mengetahui terkait dengan hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran daring, selain itu terdapat beberapa tahapan komunikasi interpersonal melalui teori penetrasi sosial dimulai dari tahapan orientasi, orientasi pertukaran penjangkauan efektif, pertukaran efektif, pertukaran stabil kejujuran total dan keintiman.
	Persamaan Penelitian	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama membahas komunikasi antarpribadi.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitiannya.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini menjadi sumber referensi terkait ruang lingkup komunikasi antarpribadi.
2.	Penulis	Nur Sri Awalia
	Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membina Sikap Disiplin Siswa di SMA Negeri 2 Gowa
	Tahun	2019
	Hasil Penelitian	Dari kajian ini diperoleh hasil bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru yaitu verbal dan non verbal. Kemudian terkait dengan hambatan terdapat

		hambatan psikologis, sosiologis, dan keteladanan.
	Persamaan Penelitian	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama membahas komunikasi antarpribadi.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitiannya.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini menjadi sumber referensi terkait ruang lingkup komunikasi antarpribadi.
3.	Penulis	Wan Dwiky Fadli
	Judul Penelitian	Strategi Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid di Sekolah Dasar Terpadu Muhammadiyah 36 Medan Selama Masa Pandemi Covid-19
	Tahun	2022
	Hasil Penelitian	Berdasarkan kajian ini diperoleh hasil bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran memudahkan Guru dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa selama masa pandemi Covid-19.
	Persamaan Penelitian	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama sama membahas tentang komunikasi antarpribadi.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu terletak pada subjek penelitiannya dan dari masa covid-19 dengan pasca covid-19.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini menjadi sumber referensi terkait ruang lingkup komunikasi antarpribadi.

Sumber: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59889>
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/17295>
<http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17921/Skripsi%20WAN%20DWIKY%20FADLI.pdf?sequence=1>

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat perbedaan dari subyek penelitian baik itu siswa SD, SMP, hingga SMA. Dimana dalam tiga penelitian diatas membuktikan bahwa perilaku dan sikap dapat dibentuk melalui komunikasi antarpribadi.

2.2 Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Pedagogik

Dunia pendidikan tidak akan terlepas dari seorang Guru. Untuk mendapatkan sebuah profesi Guru maka seseorang perlu menempuh pendidikan dengan beban mata kuliah dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jenjangnya. Pendidikan yang ditempuh oleh seorang guru dilakukan guna mendidik Guru agar nantinya mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional meliputi pengajar, pendidik, pelatih, dan pembimbing.

Seorang Guru yang profesional didukung oleh beberapa kompetensi, salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Pedagogik sendiri merupakan kemampuan untuk dapat memahami siswa dan mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil dari pembelajaran, serta sampai kepada tahap memunculkan berbagai kompetensi yang ada pada siswanya (Urbayun dkk, 2018).

Komunikasi dalam pedagogik dianggap penting sebagaimana interaksi terjadi antara Guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Proses komunikasi berupa materi ajar ataupun pesan pendidikan dianggap sebagai hal yang penting dalam proses pembelajaran. Selain itu diharapkan tidak hanya Guru saja yang mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif, melainkan siswa pun dapat melakukannya.

Komunikasi sendiri adalah kegiatan manusia yang bertujuan untuk saling memahami suatu pesan antara komunikator dan komunikan. sering berakhir dengan hasil yang dikenal sebagai efek komunikasi. Komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna dalam sesuatu yang dikatakan atau dikomunikasikan. Kesamaan makna dalam hal ini adalah kesamaan bahasa yang digunakan dalam penggunaan suatu frasa atau kata yang disampaikan dalam bahasa tertentu. namun, hal ini tidak menjamin munculnya makna yang sama kepada orang lain karena kesalahpahaman makna yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Menurut Harold D. Laswell (Nofrion, 2016) sebuah komunikasi harus memenuhi beberapa unsur agar dapat efektif dan diterima. Unsur-unsur tersebut yaitu:

1. Komunikator (*communicator/sender*), yaitu individu atau organisasi yang menyampaikan atau mengirimkan pesan kepada publik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikator juga dapat berperan sebagai sumber informasi atau sumber pesan.

2. Pesan (*message*), isi yang disampaikan merupakan pokok bahasan dari informasi yang dibahas.
3. Media (*channel*), sarana yang menghubungkan atau mentransfer dan menerima pesan yang digunakan oleh komunikator dan komunikan untuk menyampaikan pesan mereka.
4. Komunikan (*communicant*), yaitu individu atau organisasi yang menerima isi pesan dan informasi dari komunikator.
5. Efek (*effect*), yaitu hasilnya dapat dianggap sebagai efek yang dapat diterima atau penolakan informasi/pesan.

Jika menurut Wilbur Shcram, komunikasi adalah proses pengiriman pesan di mana seseorang atau organisasi mencoba untuk mengubah pendapat atau perilaku penerima pesan atau penerima informasi. Sedangkan menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha sistematis untuk secara tegas menetapkan prinsip-prinsip untuk transmisi informasi dan membentuk sikap serta pendapat (Caropeboka, 2017).

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, dapat disederhanakan bahwa komunikasi merupakan sarana penyebaran informasi dan pesan. Sebagai media pendidikan atau pendidik, komunikasi berusaha mengubah pandangan dan perilakunya sesuai dengan apa yang disebut oleh penggagas gagasan atau penyampai pesan yang diinginkan komunikator. Selain itu, dapat juga dikatakan sebagai sarana hiburan karena pesan yang disampaikan dapat bersifat menghibur.

Ilmu komunikasi mempelajari gejala-gejala komunikasi melalui berbagai pendekatan seperti ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode ontologi mencoba mempelajari dan melihat gejala dari suatu proses. Pendekatan epistemologi mempelajari bagaimana komunikasi terjadi. Pendekatan aksiologi berkaitan dengan efektifitas komunikasi, karena apa yang dipelajari dalam komunikasi adalah kontinum komunikasi dari satu tahap ke tahap lain, kemudian sampai perubahan. Titik tolak sumber utama komunikasi

berkelanjutan yang menarik bagi kita adalah kata-kata atau isi pesan.

Suminar (Urbayun dkk, 2018) menjelaskan bahwa guru ialah komunikator dalam pendidikan. Guru sebagai komunikator setidaknya memiliki tujuh kompetensi yaitu:

1. Retorika, yakni keahlian dalam berbicara dengan bahasa yang pas.
2. Pendengar yang baik, yakni keahlian untuk mendengarkan dan menampung apa keinginan siswa.
3. Persuasif, yakni keahlian untuk mempengaruhi dengan cara yang baik.
4. *Performance*, yakni penampilan yang cukup menarik agar siswa lebih tertarik terhadap pembelajaran yang dilakukan.
5. Analisis khalayak, yakni keahlian untuk membaca bagaimana keadaan siswa.
6. *Body language*, yakni sikap dan perilaku baik yang ditampilkan melalui penampilan tubuh.
7. Media yang tepat, yakni menggunakan media ajar yang tepat.

Komunikasi memiliki beberapa fungsi dalam pendidikan. Berdasarkan (Diana dkk, 2021) menjelaskan terdapat empat fungsi komunikasi dalam pendidikan yaitu:

1. Fungsi komunikasi sosial. Fungsi komunikasi ini menekankan pada nilai komunikasi yang cukup penting untuk membentuk konsep diri, aktualisasi diri, dan mendapatkan kebahagiaan. Seseorang yang tidak melaksanakan komunikasi justru akan mudah tersesat karena tidak dapat menempatkan diri di lingkungan sosial.
2. Fungsi komunikasi ekspresif. Fungsi komunikasi ekspresif berkaitan dengan fungsi sosial. Biasanya komunikasi ini lebih cenderung kepada komunikasi yang berkaitan dengan emosi seseorang seperti rindu, simpati, peduli, gembira, sayang, dan lain-lain. Komunikasi ekspresif dapat dilakukan secara verbal ataupun non verbal.
3. Fungsi komunikasi ritual. Fungsi komunikasi ritual lebih kepada penekanan terkait dengan agama, tradisi, ataupun budaya yang ada.

4. Fungsi komunikasi instrumental. Fungsi komunikasi instrumental memiliki tujuan yaitu untuk mengajar, mendukung, mempengaruhi baik sikap atau perilaku, dan juga menghibur.

Menurut (Urbayun dkk, 2018) tujuan dari pada komunikasi di dunia pendidikan yaitu untuk menciptakan suatu interaksi yang sempurna agar terdapat pemahaman terkait dengan ide, nilai, dan sikap antar individu. Agar dapat tercapai suatu pemahaman tersebut, maka siswa harus diberi ruang gerak yang cukup untuk dapat berkomunikasi, baik melalui percakapan, pendengaran, penglihatan, menulis, membaca, dan gerak badan.

Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan itu terdapat banyak jenisnya. Namun dalam komunikasi pedagogik terdapat ciri-ciri yang membedakan dengan interaksi lainnya, seperti yang dijelaskan (Rohmad, 2022) dalam bukunya yaitu:

1. Kemauan guru untuk membantu
Pendidikan merupakan tempat pembentukan sumber daya manusia. Dalam hal ini guru harus mau membantu siswa dalam rangka membangun sikap, intelektual ataupun kebiasaan kearah lebih baik.
2. Ada suatu prosedur yang direncanakan untuk menggapai suatu tujuan
Proses interaksi tidak berjalan sekehendak diri pribadi, namun terdapat urutan kegiatan yang telah direncanakan dan disusun untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Ditandai dengan suatu penggarapan materi
Dalam mencapai tujuan pembelajaran maka Guru akan menggunakan bahan yang cocok disesuaikan dengan keadaan sekitar ataupun siswanya. Seperti penggunaan bahan bacaan tertentu sesuai dengan bahasa yang anak-anak pahami. Bahan-bahan ini disiapkan sebelum komunikasi belajar dengan siswa berjalan.
4. Ditandai dengan aktivitas peserta didik
Komunikasi Guru dengan siswa harus berjalan secara dua arah. Tidak hanya guru yang aktif, namun siswa juga dituntut aktif. Aktif dalam hal ini berarti ke arah positif seperti aktif bertanya, menggambar, menulis, dan lainnya.

5. Dalam interaksi belajar guru memiliki peran membimbing
Guru menjadi tonggak awal dalam proses pembelajaran baik memulai, memancing suasana komunikasi dalam pembelajaran, hingga mengakhiri proses pembelajaran. Membimbing cukup memberikan pemahaman yang luas, dapat menjadi motor untuk dapat mengantarkan siswa sampai kepada tujuannya, dapat sebagai pemberi motivasi, dan lain-lain.
6. Dalam komunikasi terdapat suatu disiplin
Disiplin yang dimaksud terdapat beberapa aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi dan dilaksanakan baik oleh Guru ataupun siswa.

2.2.1 Komunikasi Antarpribadi

Agus M. Hardjana menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih di mana pengirim dapat mengirim pesan secara langsung dan penerima menerima dan menanggapi pesan secara langsung. Menurut Supratiknya (Sari, 2017) Komunikasi interpersonal adalah semua bentuk perilaku, baik verbal maupun nonverbal, yang ditanggapi oleh orang lain. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena bersifat dialog.

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk interaksi yang terbilang penting dalam kehidupan sosial. Afrilia & Arifina (2020) dalam bukunya memaparkan terdapat tiga proposisi yang terkandung di dalam komunikasi antarpribadi diantaranya:

1. Komunikasi antarpribadi melibatkan dua orang dalam hubungan

Pandangan situasional dari komunikasi antarpribadi yaitu bentuk interaksi dua orang yang menggunakan komunikasi secara verbal atau non verbal. Dalam hal ini komunikasi antarpribadi memiliki keunggulan yaitu kecepatan umpan balik tinggi. Komunikasi antarpribadi dapat terjadi di konteks kelompok, organisasi, atau tingkatan yang lebih luas. Dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya hubungan antar individu. Jika salah satu individu memutuskan hubungan, maka komunikasi antarpribadi akan selesai, kecuali sampai individu memutuskan untuk menjalin hubungan lagi.

2. Komunikasi antarpribadi terjadi secara dua arah

Dalam komunikasi antarpribadi pesan selalu terjadi secara dua arah. Dalam hal ini seorang komunikator dalam menyampaikan pesan tidak diterima begitu saja oleh komunikan, melainkan menunggu umpan balik dari komunikan. Komunikator juga ikut mendengarkan ataupun merasakan umpan balik yang diberikan oleh komunikan. Secara logisnya seorang komunikator dapat menjadi seorang komunikan, dan begitu pula sebaliknya.

3. Komunikasi antarpribadi bersifat kumulatif dari waktu ke waktu

Dalam memahami persepsi terkait pesan yang ditransmisikan oleh komunikator kepada komunikan terkadang memerlukan pemahaman dari waktu ke waktu. Karena proses pemahaman pesan komunikasi antarpribadi bisa berbeda penangkapan oleh komunikan. Hal ini karena waktu mempengaruhi persepsi dari pesan yang disampaikan. Selain itu juga dalam komunikasi antarpribadi menekankan pada hubungan antar individu yang memiliki karakteristik berbeda-beda, baik dari budaya, pendidikan, gender, dan lain-lain.

Menurut De Vito (Novianti, 2019) komunikasi antarpribadi memiliki 5 ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*), suatu tindakan yang merasa bahwa perasaannya bebas dan mudah jujur tentang apa yang dirasakan dan pikirkan
2. Empati (*empathy*), Sikap berbagi perasaan lawan bicara ditandai dengan keinginan untuk mendengarkan dengan seksama, untuk menanggapi secara tepat setiap perilaku yang terjadi dalam suatu kegiatan komunikasi.
3. Dukungan (*supportiveness*) ialah tindakan yang menanggapi apa yang dinyatakan dalam komunikasi, sehingga dalam komunikasi terjadi pola dua arah.
4. Rasa positif (*positiveness*), yaitu rasanya seperti melihat orang lain sebagai manusia dalam tindakan komunikasi. Hal ini ditandai dengan tidak mudah menghakimi dalam setiap kegiatan komunikasi.

5. Kesamaan (*equality*), yaitu situasi dimana komunikator dan komunikan berada pada pijakan yang sama dalam kegiatan komunikasi, tidak ada dominasi di antara mereka. Hal ini ditandai dengan aliran pesan dua arah.

Cangara (Sari, 2017) mengatakan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk meningkatkan hubungan antar manusia, menghindari dan menyelesaikan konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian tentang masalah, dan berbagi informasi dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan antara pihak-pihak yang berinteraksi.

2.2.2 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Karakteristik jika kita lihat berdasarkan bahasa Yunani berarti "*property*" atau "*atribut*" yang bisa kita gambarkan sebagai sifat dari sebuah entitas. Alo Liliweri (2015) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai salah satu jenis komunikasi memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dari diri sendiri

Pertama dalam komunikasi dimulai dari diri sendiri yaitu *the self*. Individu dalam berkomunikasi tetap tidak bisa dilepaskan dari faktor internal seperti pemikiran, harapan, kehendak, kemauan, ataupun motivasi intrinsik. Kemudian *individuality*, dalam hal ini yang dimaksud ialah individu dimata orang lain ingin dianggap sebagai individu yang unik. Lalu ada aksi dan juga reaksi, hal ini menekankan bahwa dalam komunikasi antarpribadi ketika individu berkomunikasi maka akan menimbulkan reaksi yang disampaikan keseluruhan tubuh baik secara fisik, pikiran atau jiwa yang telah menjadi satu kesatuan. Contohnya ketika seseorang mengatakan setuju maka akan memberikan gerakan menganggukkan kepala, atau jika menyatakan tidak setuju, maka reaksinya akan menggelengkan kepala.

2. Ihwal mengelak, menghilangkan dan mengubah proses

Dalam kehidupan sosial kita tidak dapat mengelak komunikasi antarpribadi. Selain itu individu tidak dapat menghilangkan komunikasi tidak dapat mengubah komunikasi. Yang dimaksud dalam hal ini yaitu biasanya komunikasi antarpribadi terjadi secara kebetulan. Kita tidak dapat

mengubah komunikasi antarpribadi yang telah diucapkan. Kalaupun kita mengganti komunikasi antarpribadi yang diucapkan, maka tidak akan merubah konsep dasar yang diterima individu sebelumnya.

3. Ada proses penyesuaian dalam komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang bersifat fleksibel. Fleksibel yang dimaksud ialah komunikasi antarpribadi dapat menyesuaikan diri dalam berbagai konteks seperti kelompok, organisasi, ataupun massa.

4. Antara komplementer dan simetris

Komunikasi antarpribadi terbagi menjadi dua hubungan yaitu hubungan simetris dan hubungan komplementer. Dalam hubungan simetris dua individu atau lebih akan menampilkan perilaku yang sama. Sedangkan hubungan komplementer yaitu dua individu atau lebih memiliki perilaku yang masing-masing berbeda dan saling melengkapi.

2.2.3 Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi

Dalam komunikasi interpersonal terdapat kurang lebih 9 unsur menurut Alo Liliweri (2015) yaitu:

1. Sumber

Sumber merupakan seorang yang menyampaikan pesan atau yang biasa disebut sebagai seorang komunikator. Dalam hal ini sumber merupakan seseorang yang memulai menyampaikan pesan.

2. Encoding

Encoding merupakan proses dimana sumber mengolah pesan sehingga dapat disampaikan dan dapat dipahami. Atau dalam hal ini pesan disandikan dalam berbagai bentuk bahasa atau gaya.

3. Pesan

Pesan merupakan ide ataupun gagasan yang akan disampaikan oleh komunikator. Pesan ini merupakan maksud yang diwakilkan oleh lambang-lambang ataupun kata-kata baik verbal atau non verbal.

4. Saluran

Saluran merupakan media dalam menyampaikan pesan. Apakah pesan disampaikan melalui media tertentu seperti TV, surat kabar, dan lainnya.

5. Decoding

Decoding merupakan proses menyandi pesan yang dilakukan oleh komunikan sesuai dengan apa yang diterima.

6. Penerima

Penerima ialah orang yang menerima pesan dari komunikator. Penerima biasa disebut juga sebagai komunikan.

7. Gangguan

Gangguan atau yang biasa disebut dengan *noise* yaitu merupakan berbagai gangguan yang menghambat proses penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan. Gangguan bisa berasal dari mana saja baik itu internal ataupun eksternal komunikator ataupun komunikan itu sendiri.

8. Umpan Balik

Umpan balik adalah reaksi atau tanggapan dari komunikasi atau penerima kepada sumber atau pengirim pesan. Umpan balik dapat berupa verbal atau non verbal.

9. Konteks

Komunikasi tidak terjadi ditempat yang hampa melainkan terjadi disituasi atau konteks tertentu. Konteks ini sendiri mempengaruhi dimana kita berkomunikasi dan dengan siapa kita berinteraksi baik secara fisik ataupun secara pikiran dan perasaan.

2.2.4 Tujuan dan Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bagian dalam kehidupan manusia. Komunikasi antarpribadi tidak hanya digunakan sebagai penyampaian pesan, informasi ataupun ide, melainkan digunakan untuk dapat mendekatkan dua individu, saling mengakrabkan, memberi motivasi, dan memberi perhatian. Dalam mendekatkan diri ataupun menarik perhatian individu lain biasanya komunikasi antarpribadi kerap digunakan.

Menurut Wan Dwiky Fadli (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal diantaranya:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Mengetahui diri sendiri dan orang lain disini adalah dengan berinteraksi dengan orang lain maka individu akan mengetahui bagaimana perspektif orang lain terhadap dirinya. Dengan komunikasi antarpribadi juga individu dapat mengetahui seberapa jauh harus membuka diri dengan individu lain.

2. Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal dapat membuat individu dapat mengetahui bagaimana memahami lingkungan sekitar.

3. Mengubah sikap dan perilaku

Melalui komunikasi interpersonal kita berusaha untuk mempengaruhi individu lain agar merubah sikap ataupun perilaku.

4. Bermain dan mencari hiburan

Dengan komunikasi antarpribadi perlu adanya unsur hiburan guna mendapatkan suasana baru, agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Sedangkan menurut Widjaya (Sari, 2017) terdapat 2 tambahan dari pada tujuan komunikasi antarpribadi yaitu:

1. Membuat dan memelihara hubungan

Sebagian besar waktu yang dihabiskan di dalam komunikasi antarpribadi dihabiskan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan seperti itu mengurangi kesepian, stres dan membuat kita merasa lebih positif.

2. Membantu orang lain

Memberikan pertolongan, memberi petunjuk, memberikan masukan dan sebagainya merupakan tujuan dari komunikasi antarpribadi.

Kemudian fungsi dari komunikasi antarpribadi menurut Alo (Sirait, 2021) yaitu:

1. Fungsi sosial

Dalam komunikasi interpersonal memiliki fungsi sosial karena hakikatnya proses komunikasi berinteraksi satu sama lain dalam konteks sosial.

2. Fungsi pengambilan keputusan

Dalam berkomunikasi setiap individu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan. Melalui komunikasi individu dapat mendengarkan saran, pendapat, pengalaman, perasaan ataupun pikiran.

Dalam pengambilan keputusan, komunikasi antarpribadi memiliki fungsi yaitu untuk memberikan informasi sebagai kunci utama dalam pengambilan keputusan yang dianggap efektif dan individu dalam berkomunikasi untuk mempengaruhi individu lain.

Melalui 2 fungsi komunikasi interpersonal baik itu fungsi sosial ataupun fungsi pengambilan keputusan, maka melalui beberapa aspek yaitu:

1. Manusia berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis. Dalam kehidupannya individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan dirinya dan berusaha untuk melengkapinya melalui individu lain.
2. Manusia berinteraksi guna memenuhi kewajiban sosial. Setiap individu terikat oleh sistem norma atau nilai yang berlaku di lingkungannya.
3. Manusia berinteraksi untuk mengembangkan hubungan timbal balik. Dalam hal ini terjadi pertukaran informasi antar individu yang membuktikan bahwa adanya keterikatan saling membutuhkan.
4. Manusia berinteraksi untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitasnya. Melalui komunikasi antarpribadi individu akan menerima pesan dari individu lain guna mendapatkan penilaian atas dirinya dari individu lain.
5. Manusia berinteraksi guna menyelesaikan sebuah konflik.

2.2.5 Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarpribadi

Dalam setiap proses komunikasi terdapat beberapa halangan ataupun rintangan yang dihadapi, hambatan tersebut dapat mempersulit pengiriman ataupun penerimaan pesan. Menurut Hafied Cangara (Sitorus, 2020) hambatan komunikasi antarpribadi dapat diklasifikasikan menjadi 7 macam yaitu:

1. Hambatan teknis

Dalam hal ini hambatan yang dimaksud apabila media yang dipergunakan dalam menyampaikan pesan mengalami masalah atau rintangan, sehingga pesan ataupun gagasan yang ditransmisi mengalami kerusakan.

2. Hambatan sematik

Dalam hal ini yang dimaksud dengan hambatan sematik yaitu hambatan yang terjadi pada penggunaan bahasa.

3. Hambatan Psikologis

Dalam hal ini yaitu hambatan yang berasal dari pikiran individu. Hambatan satu ini terjadi karena prasangka pengirim ataupun penerima pesan kepada pihak lain.

Kemudian ada satu lagi hambatan yaitu hambatan Fisiologis menurut Devito (Fadli, 2022) dimana hambatan ini merupakan hambatan yang berasal dari internal karena adanya keterbatasan fisik yang bersifat biologis baik itu dari komunikator ataupun komunikan.

2.2.6 Efektifitas Komunikasi Antarpribadi

Efektif dicuplik dari kata “efek” yang memiliki arti dampak atau pengaruh sedangkan “efektif” memiliki arti efek atau akibat dan penekanannya pada sesuatu. jadi "efektif" berarti pengaruh atau keadaan pengaruh (sukses setelah melakukan sesuatu). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata efektif yang memiliki arti adanya pengaruh, manjur/mujarab, dapat membuahkan hasil, dan hal mulai berlakunya. Dalam studi tentang efektivitas komunikasi interpersonal, Devito (Febriati, 2014) mengungkapkan bahwa: Komunikasi interpersonal yang efektif dimulai dengan lima kualitas umum yang diperhatikan, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Karakter efektifitas komunikasi interpersonal menurut Yoseph De Vito (Prahasty 2009) di buku “*The Interpersonal Communication Book*” ada dua perspektif yaitu:

1. Perspektif Humanistik

Pendekatan ini bermula dari psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, Gordon Allport, dan Carl Rogers. Beberapa sifat humanistik yaitu keterbukaan, empati, perilaku positif, perilaku suportif, perilaku positif, dan kesamaan.

2. Perspektif pragmatis

Pendekatan ini dicetuskan oleh Paul Watzlawick, William Ledee dan Don Jackson. Beberapa sifat pragmatis yaitu yakin, kebersamaan, manajemen interaksi, perilaku ekspresif, dan guna menggapai efektivitas berinteraksi maka wajib mempunyai sifat dapat berorientasi pada individu lain.

2.3 Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Menurut (Buan, 2020) menjadi seorang Guru tentunya memiliki tugas diantaranya mendidik, mengajar, melatih, dan melakukan evaluasi agar dapat memperbaiki baik pengetahuan ataupun perilaku siswa untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam menjalankan tugasnya guru memiliki kewajiban untuk berkomunikasi dengan siswa baik di kelas ataupun di luar kelas. Melalui hal ini Guru memiliki peran dalam membentuk perilaku siswa di mana guru dipandang sebagai suri teladan. Sebagai teladan bagi muridnya, maka guru harus memperhatikan tiga aspek diantaranya yaitu sikap, perkataan, dan perbuatan. Ketiga aspek ini saling berkaitan satu sama lain sebagai contoh siswa dan membentuk perilaku siswa. Berbagai sikap teladan yang dapat dilakukan guru seperti menjalankan ibadah, membantu sesama, menjalankan kewajibannya, selalu bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut (Safitri, 2019) terdapat beberapa peran yang dimiliki oleh Guru, diantaranya:

1. Peran sebagai pengajar, yaitu individu yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswanya.
2. Peran sebagai pendidik, yaitu individu yang memberikan didikan agar siswanya dapat berperilaku sesuai dengan nilai norma yang ada.

3. Peran sebagai pembimbing, yaitu individu yang memberikan arahan kepada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan.
4. Peran sebagai motivator, yaitu individu yang memberikan semangat belajar kepada siswanya.
5. Peran sebagai teladan, yaitu individu yang memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswanya.
6. Peran sebagai administrator, yaitu orang yang mencatat bagaimana perkembangan dari siswanya.
7. Peran sebagai evaluator, yaitu individu yang melakukan evaluasi dari hasil terhadap pembelajaran siswanya.
8. Peran sebagai inspirasi, yakni individu yang menginspirasi siswanya agar menata masa depan yang cerah, dan lain sebagainya.

Kemudian Khanza (Yestiani & Zahwa, 2020) menyebutkan terdapat tiga tujuan yang terkait dengan peran Guru dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar diantaranya:

1. Peran Guru mengajar di kelas
2. Peran Guru mendidik siswa agar menjadi manusia yang memiliki rasa tanggung jawab
3. Metode pembelajaran yang akan digunakan dalam mengajar.

Siswa dalam dunia pendidikan juga memiliki peran yang seharusnya dilaksanakan. Namun perbedaan posisi dan kedudukan membedakan antara peran yang dimiliki oleh Guru dan siswa. Berdasarkan (Zulkifli & Zagita, 2022) dalam bukunya menjelaskan bahwa peran siswa sebagai peserta didik yang utama yaitu belajar. Secara lebih rinci tugas siswa di sekolah yaitu belajar, taat peraturan sekolah, patuh dan hormat kepada Guru, disiplin, dan menjaga nama baik sekolah.

Sedangkan menurut Suparlan (Lanti, 2017) peran siswa telah mengalami perubahan dalam pembelajaran. Beberapa peran yang mengalami perubahan yaitu sebagai berikut:

1. Siswa yang biasanya menjadi komunikasi pasif, kini menjadi komunikasi aktif di dalam proses pembelajaran.
2. Siswa yang sebelumnya mengulas kembali pengetahuan yang didapat, kini berubah menjadi menghasilkan dan saling berbagi pengetahuan.
3. Siswa yang sebelumnya berkegiatan secara sendiri, kini berubah ke pembelajaran yang bersifat kerjasama dengan siswa yang lainnya.

Selain hal di atas, Cadlin (Muradi, 2015) memaparkan bahwa siswa memiliki peran di dalam kelas sebagai negosiator baik antara dirinya, proses pembelajaran, dan objek pembelajaran yang muncul dari interaksinya dengan siswa ataupun kelompok lain. Pada akhirnya siswa dituntut untuk dapat menyumbangkan ide ataupun dapat berpartisipasi dalam bekerja secara berkelompok. Dengan demikian siswa dapat menjadi lebih bebas dan siswa memiliki berbagai referensi dalam pembelajaran.

2.4 Karakteristik Anak dalam Proses Komunikasi

Sahlan (Noorhapizah dkk, 2021) mengatakan bahwa karakteristik anak memiliki beberapa kecenderungan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Kecenderungan karakteristik ini dilihat mulai dari rentang 6-12 tahun diantaranya:

1. Karakteristik anak usia 7 tahun

Karakteristik dari aspek fisik anak cenderung memiliki pandangan yang terbatas. Biasanya anak akan cenderung menentukan tempat-tempat tertentu yang dianggap nyaman, sering meletakkan kepala di atas meja dan memegang pensil pada bagian ujung. Aspek sosial, anak biasanya lebih suka sendiri dan sedikit tertutup, memiliki suasana hati yang terkadang berubah-ubah. Aspek bahasa, anak cenderung menjadi pendengar yang baik, menyukai makna-makna tertentu, menunjukkan buku catatan kepada Guru, dan lebih menyukai diskusi. Lalu aspek kognisi, anak terkesan lebih senang mengulang materi, senang berpartisipasi seperti menghapus coretan di papan tulis, rasa ingin tahu, dan senang mendengarkan sebuah cerita.

2. Karakteristik anak usia 8 tahun

Karakteristik dari fisik, anak lebih tergesa-gesa, terkadang fokus yang tidak stabil, menyendiri, aktif berkegiatan di luar ruangan. Aspek sosial, anak lebih baik, humoris, tidak terlalu suka dikekang dengan aturan, dan senang bermain dengan sesama jenis. Kemudian Aspek bahasa, anak belum terlalu dapat mendengarkan pesan yang disampaikan, namun dalam hal ini anak aktif dalam berbicara dan terjadi peningkatan kosakata yang cepat. Lalu Aspek kognitif, anak lebih menyukai kegiatan berkelompok, mulai terampil, dan pembelajaran berbasis produk.

3. Karakteristik anak usia 9 tahun

Karakteristik dari aspek fisik, anak cenderung aktif dalam bergerak, sudah mulai berani mengeluh terhadap respon tubuh, dan terkadang gelisah, hal ini dapat dilihat dari komunikasi non verbal seperti menggigit kuku dan bibir. Aspek sosial, anak sudah menyukai kompetisi, mudah mengeluh, kurang bisa mengontrol rasa sabar, dan menjaga jarak dengan orang lain. Kemudian aspek bahasa, anak dalam menggunakan bahasa tidak beraturan, sering bermain menggunakan kata jorok, dan berbicara secara berlebihan. Lalu aspek kognisi, anak mulai mampu beradaptasi, mulai muncul imajinasi, mulai bisa mengintropeksi diri dan mengenal dunia luar.

4. Karakteristik anak usia 10 tahun

Karakteristik dari aspek fisik, anak menyukai kegiatan yang menantang, mulai muncul otot, dan terkesan kurang rapi. Aspek bahasa, anak sudah mulai menjadi pendengar yang baik, senang berkelompok, berkompetisi, dan senang bersahabat. Aspek kognisi, kemampuan mengingat tinggi, nilai akademik dijadikan suatu kebanggaan, dan taat kepada peraturan yang dianggap masuk akal.

5. Karakteristik anak usia 11 tahun

Karakteristik dari aspek fisik, anak biasanya nafsu makan meningkat, pubertas bagi perempuan, kemampuan berbicara semakin lancar, dan sukar terhadap aktifitas fisik. Aspek sosial, anak cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, senang berada diluar rumah, dan senang melakukan suatu hal atas kehendak diri sendiri. Aspek bahasa, anak cenderung senang

berinteraksi lewat media, mulai menggunakan bahasa dewasa, dan tutur kata yang kurang sopan. Aspek kognisi, anak mulai bisa memberikan argumentasi, memberikan sudut pandang berbeda, mampu berpikir abstrak, dan mulai kreatif dalam membangun dan memodifikasi peraturan.

6. Karakteristik anak usia 12 tahun

Karakteristik dari aspek fisik, anak cenderung senang berolahraga, masa pubertas, jam istirahat yang kurang. Aspek sosial, anak sudah mulai berpikir logis, lebih dekat terhadap teman daripada Guru, memiliki rasa inisiatif, peduli, dan empati. Aspek kognisi, anak mampu menunjukkan keahlian tertentu, mampu mengerti hal bersifat abstrak, mulai tertarik pada hal politik dan sosial, serta mulai mampu mengelola diri sendiri.

Menurut Sumantri dan Syaodah (Haryanti, 2017) menjelaskan bahwa terdapat empat karakteristik Anak SD. Karakteristik pertama yaitu anak gemar bermain, dalam hal ini guru seharusnya menerapkan komunikasi dalam pembelajaran dengan tidak melupakan unsur hiburan. Kedua, gemar bergerak, dalam hal ini dijelaskan bahwa anak SD lebih cenderung aktif dan tidak bisa berdiam diri saja. Ketiga, gemar bekerja dalam kegiatan berkelompok. Dalam hal ini anak lebih cenderung mengerjakan sesuatu bersama teman sebayanya sehingga dapat mendukung proses sosialnya. Keempat, yaitu gemar merasakan atau melakukan kegiatan secara langsung. Dalam hal ini tidak terlepas dari perkembangan kognitif anak agar terlibat dalam permasalahan secara nyata.

Mundakir (Sudirjo & Alif, 2021) menjelaskan bahwa komunikasi dengan anak disesuaikan berdasarkan usia tumbuh kembangnya. Mulai usia bayi, usia pra sekolah, usia sekolah, dan usia remaja. Pada usia sekolah (5-11 tahun) komunikasi pada anak dapat dimulai dengan kemampuan mencetak, menggambar, membuat huruf dan tulisan besar, dan yang dilaksanakan oleh anak adalah cerminan dari pikiran anak. Dalam hal ini kemampuan anak sudah mulai muncul. Menginjak umur delapan tahun anak sudah paham dengan bacaan dan sudah mulai bisa berpikir tentang kehidupan. Pada tahapan ini gaya komunikasi yang disampaikan harus sederhana dan guru harus tetap

memperhatikan tingkat kemampuan bahasa anak, agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan efektif. Tidak hanya itu, untuk mencapai komunikasi yang efektif, komunikator ataupun guru tidak disarankan menggunakan komunikasi yang bersifat menyakiti atau mengancam.

2.5 Perspektif Humanistik

De vito dalam Kencana wati & Fitriyani (2021) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara lebih dari satu orang atau antara orang dalam kelompok kecil. De vito juga menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki lima ciri-ciri mulai dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Penelitian ini akan menggunakan perspektif humanistik dengan mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Dalam melakukan komunikasi antarpribadi yang efektif dan baik antara komunikator dengan komunikan, maka komunikator harus memperhatikan beberapa hal, salah satunya yaitu keterbukaan. Keterbukaan yang dimaksud adalah rasa ingin membuka diri guna memberikan informasi yang sebelumnya tidak disampaikan dalam konteks yang wajar dan layak untuk disampaikan. Dari aspek ini akan memicu penyampai pesan untuk saling memberikan informasi dan reaksi jujur. Selain itu reaksi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator akan dianggap asli dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Empati (*Empati*)

Empati merupakan sebuah kemampuan untuk dapat merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain sesuai dari pada sudut pandang orang lain tersebut. Seolah seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Seperti halnya terdapat orang lain yang sedang berduka, maka seseorang ini akan turut merasakan duka atau sedih. Jika terdapat orang lain yang merasakan kebahagiaan, maka orang ini akan merasakan bahagia pula. Seseorang yang dapat memahami dan merasakan

perasaan orang lain, maka kedepan ia dapat memberikan sebuah motivasi dan dapat menyesuaikan diri dengan individu lain dengan mempertimbangan bagaimana komunikasi yang seharusnya dilakukan. Agar dapat memunculkan rasa empati, maka individu harus dapat menahan untuk tidak mudah menilai, mengkritik, dan menafsirkan, melainkan harus berusaha berada pada posisi orang lain tersebut.

3. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Seorang komunikator harus dapat bereaksi atau bersikap secara langsung dan secara positif serta terus terang dalam mengungkapkan gagasan. Hal ini merupakan beberapa sikap lain dalam sikap mendukung yang pada intinya bersikap deskriptif, spontan, dan provisionalisme. Dalam hal ini komunikator sepatutnya memberikan dukungan dengan cara melihat situasi yang tergambar saat komunikasi berlangsung. Bersedia untuk mendengarkan dari segala sisi baik sejalan atau berlawanan dengan komunikator merupakan hal penting dalam sikap mendukung. Selain itu komunikator harus dapat merubah sikap dengan melihat situasi dan kondisi serta tetap terbuka.

4. Sikap positif (*Positiveness*)

Seorang komunikator harus dapat memunculkan rasa positif, khususnya untuk dirinya sendiri. Ketika komunikator berpikir dan bersikap positif terhadap dirinya sendiri, mereka akan dapat menyampaikan perasaan dan pikiran positif mereka kepada orang lain. Tentu hal ini dapat mendorong orang lain untuk turut merasakan hal positif tersebut. Melalui rasa positif juga seorang individu tidak akan mudah menghakimi orang lain dalam komunikasi.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi antarpribadi haruslah melihat unsur kesamaan di dalam proses komunikasinya. Dalam hal ini kedua komunikator memiliki kesamaan kepentingan, memiliki nilai, dan berhak menyampaikan apa yang ingin disampaikan tanpa merasakan dominasi dari pada lawan bicaranya. Komunikator dan komunikan berada pada pijakan yang sama dan ditandai dengan sifat komunikasi dua arah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif tepat ketika penelitian menjelaskan pengaturan yang kompleks dan interaksi partisipan dan berusaha untuk memahami serangkaian situasi yang terbatas dengan fokus yang mendalam dan rinci (Suyanto dkk, 2011). Lalu tipe yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus melibatkan investigasi kasus yang dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas, atau kelompok yang dapat diartikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi baik dalam hal waktu, tempat, atau batas fisik (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Kemudian pendekatan yang digunakan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitian ini membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta atau data yang didapat.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi saat pembelajaran di dalam kelas. Maka dari itu fokus penelitian ini membatasi objek penelitian yang diangkat oleh peneliti. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan komunikasi antarpribadi Guru dan siswa pasca Covid-19 dan analisis kualitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh Guru dan siswa SD Negeri 2 Margototo dalam proses KBM secara luring di dalam kelas, dengan memperhatikan perspektif humanistik yang disampaikan oleh De Vito berupa aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan sebuah tempat yang dijadikan oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Margototo.

3.4 Penentuan Informan

Informan merupakan pihak-pihak terkait yang dijadikan sumber untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan di dalam rumusan masalah sebuah penelitian. Dalam hal ini terdapat key informan yaitu Guru dengan kriteria sebagai berikut:

1. Minimal memiliki pengalaman mengajar selama 3 tahun terakhir dan
2. Memiliki pengalaman mengajar luring dan daring.
3. Wali Kelas V dan VI

Kedua kriteria tersebut digunakan peneliti karena dianggap informan tersebut memiliki kompetensi sesuai dan memiliki pengalaman mengajar dalam berbagai metode pembelajaran baik sebelum, saat, hingga pasca pandemi covid-19. Dari total 7 Guru, peneliti memilih 2 Guru sesuai dengan kualifikasi. Wali kelas V dengan pengalaman mengajar 8 tahun, dan wali kelas VI dengan pengalaman mengajar 3,5 Tahun.

Kemudian key informan selanjutnya yaitu siswa kelas V dan VI dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pernah merasakan KBM luring dan daring.

Informan ini dipilih peneliti karena dianggap siswa pernah merasakan berbagai komunikasi antarpribadi dalam proses pembelajaran baik saat, sebelum, hingga pasca covid-19. Key informan yang memenuhi kriteria ini merupakan siswa kelas V dan kelas VI dengan jumlah 6 siswa. Siswa kelas V yang menjadi key informan yaitu Noval Ardiansyah, Dimas Bagus Prasajo, dan Rizki Aprilia. Kemudian untuk siswa kelas VI yaitu Alica Salsa Aprilia, Vanessa Ramadhani, dan Nada Aulia.

2. Siswa memiliki nilai akademik kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Informan ini ditentukan melalui peringkat pertama, tengah, dan peringkat terakhir. Alasan pemilihan tiga kategori ini agar informan dapat mewakili perilaku komunikasi antarpribadi dari semua segmentasi kemampuan siswa rendah hingga ke atas. Total key informan kelas V berjumlah 3 orang dengan masing-masing berada pada kategori akademik tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian key informan kelas VI berjumlah 3 orang dengan masing-masing berada pada kategori akademik tinggi, sedang, dan rendah.

3.5 Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu dari mana subjek penelitian ini diperoleh. Secara garis besar sumber dalam penelitian ini bersumber dari dua hal yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh peneliti langsung dari sumber penelitian. Dalam penelitian ini, informasi dasar diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati berjalannya KBM kelas V dan VI di dalam kelas. Lalu wawancara dilakukan pada saat jam istirahat kepada siswa dan Guru yang memenuhi kriteria.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang dikumpulkan dari sumber primer yang telah tersedia sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen berupa tugas siswa dan hasil raport siswa.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti. Adapun tekniknya sebagai berikut:

1. Observasi

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan pra riset kurang lebih selama lima bulan mulai dari 3 Agustus sampai dengan 17 Desember

2021 dengan mengikuti kegiatan di SD Negeri 2 Margototo dengan cara melihat setiap proses komunikasi yang berlangsung antara Guru dan siswa selama proses belajar di dalam kelas. Pelaksanaan observasi dilakukan pada tanggal 25-27 Januari 2023 dimulai saat siswa masuk kelas pada pukul 07:30 WIB sampai 10:30 WIB. Lalu observasi dilakukan kembali pada pelajaran kedua, yaitu pada pukul 10:00 WIB sampai dengan 12:00 WIB. Observasi ini dilakukan berturut tiga hari dengan mengamati dan mengikuti KBM yang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah pertanyaan atau percakapan dengan maksud atau tujuan tertentu. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara informal. Wawancara ini diikuti dengan daftar kata kunci, agenda atau daftar topik yang tercakup di dalam wawancara. Namun, kecuali untuk wawancara yang sangat awal, tidak ada pertanyaan sebelumnya. Jenis wawancara ini fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk mengikuti minat para partisipan. Peneliti juga memiliki agenda sendiri, yaitu tujuan penelitian yang ada dalam pikiran mereka dan pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk diklarifikasi.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mewawancarai Guru dan siswa. Wawancara dengan Guru kelas VI dilakukan pada saat jam istirahat yakni pada pukul 09:30 WIB sampai dengan 10:00 WIB pada tanggal 25 Januari 2023 di kantor sekolah. Kemudian wawancara dengan Guru kelas V dilaksanakan pada saat jam pulang sekolah, yakni pada pukul 12:00 WIB, 26 Januari 2023 di kantor sekolah.

Wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas V dan VI dilakukan serentak pada saat jam istirahat mulai pada pukul 09:30 WIB, 26 Januari 2023 di kantor sekolah. Sistem wawancara yang dilakukan dengan memanggil siswa satu persatu secara personal dengan peneliti. Hal ini dilakukan agar siswa tidak terpengaruh dengan siswa lainnya dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

3. Dokumen

Dokumen menurut G.J. Renier, sejarawan University College London, (1997) terdapat tiga pengertian. Pertama dalam arti luas, yang meliputi semua sumber, baik tertulis maupun lisan. Yang kedua dalam arti sempit, yang hanya mencakup semua sumber tertulis. Dalam arti ketiga, hanya mencakup surat-surat resmi dan dokumen negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah, dll. Alasan peneliti menggunakan dokumen karena lebih stabil dan mendorong, sebagai bukti suatu penelitian, serta sesuai dengan penelitian kualitatif yang memiliki sifat alami dan lahir di dalam konteks. Jenis dokumen yang digunakan peneliti yaitu foto kegiatan di dalam kelas, draf tugas siswa, dan hasil raport siswa.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (Idayati, 2017) reduksi data didefinisikan sebagai proses seleksi, fokus pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi catatan lapangan mentah. Reduksi data merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif. Peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai Analisis Perilaku Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi di SD Negeri 2 Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan seluruh data baik dari hasil wawancara ataupun observasi, untuk dapat dilihat lebih dalam lagi terkait dengan jawaban yang diperoleh.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tindakan mengumpulkan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (Idayati, 2017) penyajian data kualitatif merupakan dalam bentuk teks naratif (dibentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, dan table.

Informasi disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kelas, dll. Bentuk penyajian informasi yang umum dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. menyajikan informasi memudahkan untuk memahami peristiwa dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang pahami. Dalam hal ini peneliti mengelompokkan hasil wawancara mulai dari pelaksanaan komunikasi antarpribadi sampai dengan aspek kualitas komunikasi antarpribadi. Hasil pengelompokkan ini disusun secara rapi dalam sebuah tabel.

3. Interpretasi Data

Interpretasi atau makna yang menyatakan bahwa realitas yang ada dalam pikiran manusia, sebagai hasil konstruksi masyarakat manusia, merupakan ciri dari prinsip-prinsip dasar penelitian kualitatif, hal ini dijelaskan oleh Miles dan Huberman (Idayati, 2017). Dalam penelitian ini data yang telah dikelompokkan lalu divalidasi dengan melihat keadaan langsung di lapangan. Setelah itu, data yang terpilih dan tervalidasi akan diinterpretasi oleh peneliti sampai kepada kesimpulan. Hal ini akan menjadi acuan pada analisis terkait dengan komunikasi antarpribadi yang dilakukan Guru dan siswa di SD Negeri 2 Margototo dan kualitas komunikasi antarpribadinya.

3.8 Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi data adalah teknik untuk dapat mengecek validitas data berdasarkan dari berbagai sumber, baik sumber data yang didapat secara langsung ataupun secara tidak langsung, Norman K. Denkin (Fauziah R., 2015). Selain menggunakan wawancara, peneliti menggunakan observasi dengan melihat beberapa hasil dokumen berupa foto saat KBM berlangsung, dokumen tugas sekolah, dan raport siswa. Masing-masing data ini akan memberikan beberapa pandangan yang cukup kaya sehingga dapat memperkaya hasil penelitian atau menghasilkan bukti yang valid.
2. Triangulasi metode adalah teknik untuk memastikan apakah data penelitian itu valid dan lengkap melalui perbandingan penggunaan beragam metode

seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dijelaskan oleh Norman K. Denkin (Fauziah R., 2015). Peneliti dalam hal ini membandingkan informasi melalui beberapa metode berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti dalam melakukan observasi melihat selama KBM berlangsung di dalam kelas. tidak hanya itu, peneliti juga mewawancarai beberapa informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran terkait informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti juga membandingkan dengan hasil dokumen, berupa foto selama KBM, tugas siswa, dan raport untuk mendapatkan data yang benar-benar dapat dipercaya kebenarannya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh Guru dan siswa SD pasca Covid-19 terjadi pada saat peristiwa siswa bertanya, Guru mengatasi situasi kelas, dan interaksi saat penyampaian materi.
2. Kualitas komunikasi antarpribadi dilakukan oleh Guru selama pembelajaran pasca Covid-19 mulai dari aspek keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan dengan intensitas lebih banyak melalui komunikasi verbal berupa lisan secara langsung, dengan didukung non verbal yang masih belum beragam. Komunikasi antarpribadi dinilai masih belum optimal, hal ini karena tingkat kejujuran yang belum merata dan Guru kurang memberikan komunikasi antarpribadi yang ekspresif secara verbal tertulis di dalam laporan tugas siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka terdapat beberapa saran, yakni:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti terkait kualitas komunikasi antarpribadi di luar kegiatan belajar mengajar agar dapat melengkapi hasil penelitian ini.
2. Obyek penelitian ini diharapkan dapat diperluas dan tidak terbatas pada siswa SD kelas V dan VI saja, sehingga dapat memperkaya hasil dari pada penelitian di bidang komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrilia, Ascharisa Mettasatya dan Anisa Setya Arifina. 2020. *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Caropeboka. Ratu Mutialela. 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Diana, P., Rachmawati, W., Muhammad, |, al Ghozali, I., Nasution, B., Firmansyah, H., Asiah, S., Ridho, A., Damayanti, I., Siagian, R., Riswan, |, Rusdial, A. |, Zaharah, M. |, Syarif, M., Yenni, |, Fitra, Y., Yanti, S. |, Kusuma, Y., Kurniawan, A., & Irayanti, I. (2021). *TEORI & KONSEP PEDAGOGIK*. <http://insaniapublishing.com>.
- Fitrah, Muh., Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Iriawan, Sandi Budi, dan Asep Saefudin. 2021. *Buku Saku Utama Aktivitas Mahasiswa Program Kampus Mengajar 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koswanto, Alvin. 2020. *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia*. Bogor: Lindan Bestari.
- Lanti, Elly. 2017. *Media Pengembangan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Gorontalo: Athra Samudra.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Marlina dkk. 2022. *Buku Ajar Ilmu Komunikasi*. Palu: CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Muradi, Ahmad. 2015. *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikasi Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Nofrion. 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA.
- Noorhapizah dkk. 2021. *Teori Perkembangan Peserta didik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Purba, Bonaraja dkk. 2020. *Ilmu Komunikasi: sebuah pengantar*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Putri, Gusti Jhoni dan Usman. 2019. *Konsep Diri pada Pasien Luka Kaki Diabetik*. Sidoarjo: Aksana Publishing.
- Rohmad, Muhammad Ali. 2022. *Menjadi Guru Berwibawa di Era Merdeka Belajar*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com.
- Sari, Anditha. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Sirait, Jumaria. 2021. *Komitmen Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Sekolah*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Sitorus, Raja Maruli Tua. 2020. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sudirjo, Encep dan Muhammad Nur Alif. 2021. *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. Bandung: Salam Insan Mulia.
- Suyanto, Bagong & Sutinah (ed.). (2011). *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Urbayatun, Siti, Ika Maryani, Caraka Putra Bhakti, dan Dwi Sulisworo. 2018. *Komunikasi Pedagogik Guru dalam Pembangunan Literasi SMIC*. Yogyakarta: Kalika.
- Zulkifli, Moh., K. Zagita. 2022. *Semua Bisa Pintar Ulangan Harian Tematik SD/MI Kelas 3*. Jakarta: WahyuMedia.

Jurnal

- Anitasari, Olivia Pandansari, Rika Susanti, Kurniawati, dan Abdul Aziz. (2021). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Mencontek Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring: *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*.
- Aslinda, Cutra, Eka Fitri Qurniawati, dan Fitri Hardianti. (2022). Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Optimisme Dan Semangat Belajar Di Masa Pandemi: *Jurnal Media Pengabdian Masyarakat*.
- Bermi, Wibawati. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al- Mukminun Ngrambe Ngawi: *Jurnal Al Lubab*.
- Dedy, Keren Ardelia, Rina Rifayanti, dan Annisa Wahyuni Arsyad. (2019). Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat: *eJournal Ilmu Komunikasi*.

- Febriati, Anggi Annisa. (2014). Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang: *eJournal Ilmu Komunikasi*.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).
- Kencanawati, Rahayuning Tirta, & Lamria Raya Fitriyani. (2021). Pola Komunikasi Humanistik antara Orang Tua dan Anak atas Dampak Negatif Bermain *Online Game* pada Prestasi di Sekolah Dasar.
- Kiki Yestiani, D., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, issue 1).
- Komar, Fedy. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Terhadap Kenalakan Remaja pada Siswa (Studi Kasus SMP Negeri 2 Salapian): *Cendekia*.
- Kuswanti, Ana, Muqsith Abdul Munandhil, Anna Gustina Zainal, dan Selly Oktarina. (2020). Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi Covid-19: *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*.
- Massie, Alessandro Yosafat dan Kristina Roseven Nababan. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa: *Satya Widya*.
- Mz, Ihsan, (2018). Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa: *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*.
- Najminnur Hasanatun Nida, dan, & Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari, P. (n.d.). PENDIDIKAN KARAKTER PERILAKU SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM KELUARGA DI KOTA BANJARMASIN. Januari-Juni, 8(1), 2019.
- Nilamsari, Natalina. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif: *Wacana*.
- Nurfirdaus, Nunu dan Nursiti hodijah. (2018). Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana: *Jurnal Ilmiah Educater*.
- Pratama, Ryan Adam, Rosita Anggraini, & Diajeng Herika Hermano. (2017). Kualitas Komunikasi Interpersonal Dosen dan Motivasi Mahasiswa dalam Menulis Skripsi. *Jurnal Komunikasi*.
- Pratiwi, Ika Wahyu. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah: *JP3SDM*.
- Rachmawati, Imami Nur. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara: *Jurnal Keperawatan Indonesia*.

- Sareong, Irene Priskila, dan Tri Supartini. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassa: *JIPTAK*.
- Selly, Diny Atrizka. (2020). Agresivitas Remaja Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Siswa-Siswi SMA YOS Sudarso Medan: *Jurnal Psikologi*.
- Syafii, Ahmad. (2018). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal): *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*.
- Widagdo, Bambang Wisnu, Murni Handayani, dan Agus Suharto. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK PADA PROSES PEMBELAJARAN DARING MENGGUNAKAN METODE PENGUKURAN SKALA LIKERT (Studi Kasus di Kabupaten Tanggerang Selatan): *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*.

Skripsi

- Awalia, Nur Sri. 2019. *Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membina Sikap Disiplin Siswa di SMA Negeri 2 Gowa*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alaudin Makassar.
- Cahyani, Ayu. 2019. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Guru PPKN dan Siswa terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI di SMA PGRI Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Skripsi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dewi, Misna Nopita. 2021. *Efektifitas Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Membentuk Akhlak*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Isl, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Fadli, Wan Dwiky. 2022. *Strategi Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid di Sekolah Dasar Terpadu Muhammadiyah 36 Medan Selama Masa Pandemi Covid-19*. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Fauziah R, Nur. 2015. *Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas*. Pendidikan Teknik Elektronika Industri, Departemen Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Idayati, Umi Nurul. 2017. *Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al Quran dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Ratnawati, Ria. 2018. *Rotasi Tempat Duduk Huruf U dan Lingkaran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III di SD Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2018/2019*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Srilestari, Nuraeni. 2021. *Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah Cereng Desa Golo Sengang Kecamatan Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Syafira, Anisah Hazri. 2021. *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid dalam Memotivasi Belajar Secara Daring Siswa di SMP Dua Mei Ciputat di Masa Pandemi Covid-19*. Skripsi. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Website

<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5781536/kapan-covid-19-masuk-ke-indonesia-begini-kronologinya/amp>, Diakses pada 22 Juni 2022.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>, Diakses pada 22 Juni 2022.